

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Data Penelitian

Untuk kepentingan analisis, maka diperlukan data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Belu Tahun 2013-2017, data Pendidikan Kabupaten Belu Tahun 2013-2017, data Pengangguran Kabupaten Belu Tahun 2013-2017, data Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2013-2017 dan data Kemiskinan Kabupaten Belu 2013-2017. Data tersebut akan memberikan gambaran pengaruh mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Kesehatan terhadap Kemiskinan yang akan dianalisis pengaruhnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Menurut Sukirno (Prihastuti, 2018) Pertumbuhan Ekonomi adalah Proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Todaro (2003) dalam prihastuti (2018) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.

3. Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara – cara lama dalam menangani pekerjaan – pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau produk domestik bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota (Nurmainah, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya “Teknologi” produksi itu sendiri, misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor – faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Rakhmawati, 2016).

Tabel 5.1
Data Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten Belu Tahun 2013-2017
(Persen)

No	Kecamatan/kota	Pertumbuhan Ekonomi				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Raimanuk	5,06	4,83	4,99	6,02	6,03
2	Tasifeto Barat	5,11	3,46	4,85	4,43	5,03
3	Kakuluk Mesak	4,43	4,03	4,11	4, 15	4,46
4	Nanaet Duabesi	5,79	4,75	7,16	4,83	4,05
5	Kota Atambua	6,28	5,67	5,19	9,00	7,45
6	Atambua Barat	5,98	5,84	4,15	6,92	4,67
7	Atambua Selatan	4,68	4,00	4,16	4,19	5,83
8	Tasifeto Timur	4,57	3,50	4,74	4,78	4,09
9	Raihat	3,41	1,94	1,67	1,75	2,65
10	Lasiolat	4,35	4,87	4,73	7,09	6,17
11	Lamaknen	5,02	4,,56	5,63	5,38	4,48
12	Lamaknen Selatan	4,75	4,23	4,74	5,41	5,52

Sumber: BPS Kabupaten Belu diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kecamatan/Kota Kabupaten Belu pada tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 selalu mengalami fluktuasi dimana presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2013 terdapat pada Kota Atambua dengan Angka 6,28% dan Pertumbuhan Ekonomi terendah pada Kecamatan Raihat dengan Angka 3,41%. Pada Tahun 2014 presentase Pertumbuhan Ekonomi tertinggi masih pada Kota Atambua dengan Angka 5,67% . dan pada Tahun 2015 presentase terendah pada Kecamatan Kakuluk dengan Angka 4,11%. Pada Tahun 2015 presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi pada Kota Atambua tetapi mengalami penurunan dimana pada Tahun sebelumnya 5,67% turun menjadi 5,19% dan presentase terendah pada Kecamatan Raihat dan Kecamatan Kakuluk Mesak 4,03%. Pada Tahun 2016 presentase Pertumbuhan Ekonomi lebih tinggi dari tiga sebelumnya pada Kota Atambua dengan Angka 9,00% dan kembali

mengalami peningkatan hingga pada Tahun 2017 meningkat dan terendah dengan Angka 9,00% dan 7,45%, dengan Pertumbuhan Ekonomi terendah kedua pada Kecamatan Kakuluk Mesak dengan 4,11% dan 4,15%.

Pendidikan adalah dalam bahasa romawi terdapat istilah *educate* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman ada istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman, pendidikan juga disalin dengan istilah *erziehung*, yang berarti menarik keluar atau mengeluarkan (Effendi Mukhlison, 2008).

Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasinya dalam perilaku dan gaya hidup sehari – hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Pendidikan salah satu hal penting yang menjadi bagian dari komponen indeks pembangunan manusia. Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia pada wilayah tertentu. Kondisi pendidikan yang berkembang akan mempengaruhi masyarakat pada wilayah tersebut, dimana ketika tingkat pendidikan lebih tinggi dan terjamin dengan rata – rata memperoleh pendidikan tersebut semakin lama, maka kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang kualitas, begitu pun sebaliknya, jika tingkat 25 dengan rata – rata lama memperoleh pendidikan tersebut semakin menurun, maka kualitas sumber daya manusia juga menurun.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan formal dengan jenjang belajar pada pendidikan tingkat dasar yaitu SD atau sederajat, pendidikan tingkat menengah pertama (SMP) atau sederajat, pendidikan Tingkat atas yaitu SMA atau SMK atau sederajat, yang berada dalam pengawasan Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementerian Agama (Kemeng) serta instansi lain baik negeri maupun swasta.

Tabel 5.2
Data Tingkat Pendidikan Menurut Kecamatan/kota Kabupaten Belu Tahun 2013-2017 (Persen)

No	Kecamatan/Kota	Tingkat Pendidikan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Raimanuk	0,87	2,56	2,78	2,97	3,38
2	Tasifeto Barat	0,98	3,25	2,45	3,72	3,66
3	Kakuluk Mesak	1,06	2,85	2,27	3,24	2,33
4	Nanaet Duabesi	2,14	2,64	2,71	2,83	3,32
5	Kota Atambua	4,00	6,29	7,36	6,30	5,35
6	Atambua Barat	0,42	2,23	2,37	3,27	3,39
7	Atambua Selatan	0,25	2,13	2,88	3,41	2,12
8	Tasifeto Timur	1,28	3,64	3,21	3,10	2,87
9	Raihat	0,44	4,05	3,21	3,41	3,00
10	Lasionat	0,33	3,36	3,97	2,34	2,65
11	Lamaknen	0,54	2,54	3,28	2,80	2,91
12	Lamaknen Selatan	0,15	1,14	1,75	2,15	2,16

Sumber data ; BPS Kabupaten Belu, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Belu setiap Kecamatan/Kota Tahun 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi dimana pada Tahun 2013 tingkat pendidikan paling tinggi terdapat pada Kota Atambua dengan Angka 4,00% dan tingkat pendidikan paling rendah pada Kecamatan Lamaknen Selatan dengan angka 0,15%. Pada Tahun 2014 tingkat pendidikan Kota Atambua mengalami Kenaikan dari 4,00% menjadi 6,29% dan

tingkat paling rendah kali ini berada di Kecamatan Atambua Selatan dengan angka 2,13% . pada Tahun 2015 tingkat pendidikan Kota Atambua mengalami kenaikan dari 6,29% menjadi 7,36% dan tingkat pendidikan paling rendah kali ini berada di Kecamatan Kakuluk Mesak 2,27%. Pada Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2017 angka tingkat pendidikan Kota Atambua mengalami penurunan dimana awalnya 7,36% menurut berturut – turut 6,30 dan 5,35, dengan tingkat pendidikan paling rendah pada Kecamatan Atambua Selatan ,41% dan menurun di Tahun 2017 menjadi 2,12%.

Pengangguran merupakan seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak tercapai potensi maksimal yaitu masalah makro ekonomi yang paling utama (Todaro,2005).

1. Jenis – jenis pengangguran :

Pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang bekerja atau tidak bekerja secara optimal. Berdasarkan pengertian diatas, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu.
2. Menganggur (*Under Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ada lapangan pekerjaan,

biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

3. Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh – sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

2. Macam – macam pengangguran

Berdasarkan penyebab terjadi dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Pengangguran Konjungtural (*Cycle Unemployment*) adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan gelombang (naik – turunnya) kehindupan perekonomian /siklus ekonomi.
2. Pengangguran Struktural (*struktural Unemployment*) adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktural ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran struktural bisa diakibatkan oleh beberapa kemungkinan seperti : akibat permintaan berkurang, akibat kemajuan dan teknologi, dan akibat kebijakan pemerintah.
3. Pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*) adalah pengangguran yang muncul akibat adanya antara pemberi kerja dan pencari kerja. Pengangguran ini disebut pengangguran suka rela.

4. Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang muncul akibat pergantian musim misalnya pergantian musim tanam ke musim panen. Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan dan penggantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin – mesin. Dan pengangguran siklus adalah pengangguran yang diakibatkan oleh menurunnya kegiatan perekonomian (karena terjadi resesi).pengangguran siklus disebabkan oleh kurangnya permintaan masyarakat. (aggregat demand).

Menurut Tambunan (2011), Pengangguran dapat mempengaruhi tingkat Kemiskinan dengan berbagai macam cara, antara lain :

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas, yaitu berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income provety rate* dengan *consumption poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas, yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan Kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada.

Tabel 5.3
Persentase Tingkat pengangguran terbuka Kecamatan/Kota di
Kabupaten Belu Tahun 2013-2017 (Persen)

No	Kecamatan/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Raimanuk	1,14	1,17	1,20	1,43	1,57
2	Tasifeto Barat	4,35	4,46	3,79	3,60	3,82
3	Kakuluk Mesak	2,69	2,75	3,73	4,74	4,15
4	Nanaet Duabesi	3,41	3,54	3,31	4,52	4,67
5	Kota Atambua	6,28	6,67	7,12	7,64	7,93
6	Atambua Barat	3,46	4,23	3,85	3,19	3,46
7	Atambua Selatan	3,81	3,25	2,39	2,59	3,75
8	Tasifeto Timur	3,15	3,49	4,21	4,16	4,20
9	Raihat	2,26	2,32	3,21	3,30	3,78
10	Lasionat	4,38	3,62	3,47	3,14	3,56
11	Lamaknen	2,48	2,33	3,16	2,98	3,51
12	Lamaknen Selatan	4,37	4,41	3,73	4,31	4,11

Sumber : Data BPS Kabupaten Belu, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5.3 bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Tahun 2013 mengalami angka tertinggi dari sebelas Kecamatan yaitu 6,28% dan pada Tahun 2014 meningkat menjadi 6,67% . pada Tahun 2015 meningkat menjadi 7,12%. Namun tingkat pengangguran terbuka ini masih meningkat Pada Tahun 2016 dan 2017 yaitu 7,64 % dan 7,93%. Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi di Kota Atambua, karena Kota Atambua sebagai Ibu Kota Kabupaten Belu, banyak penduduk yang bekerja di Kota, dengan segala macam fasilitas yang ada, namun penambahan pekerjaan ini tidak diikuti oleh lahan kesempatan kerja yang ada, yang membuat pengangguran terjadi. Secara umum terjadinya pengangguran dapat disebabkan beberapa faktor antara : terbatasnya jumlah lapangan kerja yang tersedia, pertumbuhan penduduk yang relatif cepat, iklim usaha yang kurang kondusif, dan kualitas SDM yang tidak linear dengan pendidikan yang dicapai.

Namun demikian bahwa kecamatan yang terendah terdapat pada Kecamatan Raihat pada Tahun 2013 dengan angka 1,14 %. Pada tahun 2014 dengan angka 1,17% dan pada Tahun 2015 sedikit meningkat menjadi 1,20%, oleh karena itu, pada Tahun 2016 dan 2017 masih tetap pada posisi satu koma yaitu 1,43% dan 1,57%.

Angka Harapan Hidup merupakan perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup secara rata – rata (BPS,2010). Kemampuan untuk bertahan hidup lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir. Angka harapan hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antara kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Selanjutnya, Lincoln (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

Tabel 5.4
Angka Harapan Hidup Kecamatan/Kota di Kabupaten Belu
Tahun 2013-2017 (Persen)

No	Kecamatan/Kota	Angka Harapan Hidup (AHH)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Raimanuk	2,25	2,22	3,14	3,25	4,22
2	Tasifeto Barat	3,35	3,76	3,29	3,31	3,48
3	Kakuluk Mesak	1,25	1,77	1,94	1,89	2,43
4	Nanaet Duabesi	2,23	2,59	2,52	2,61	3,27
5	Kota Atambua	5,23	6,19	6,59	7,12	7,31
6	Atambua Barat	3, 21	3,14	3,26	3,35	3,22
7	Atambua Selatan	3,53	3,58	3,47	3,65	3,70
8	Tasifeto Timur	4,24	4,39	3,11	3,15	3,51
9	Raihat	2,43	3,12	3,44	3,50	4,11
10	Lasionat	3,64	3,00	3,18	3,28	3,33
11	Lamaknen	2,10	2,54	3,21	2,40	3,45
12	Lamaknen Selatan	2,41	2,71	2,40	3,42	4,14

Sumber: Data BPS Kabupaten Belu, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 memperlihatkan perkembangan Angka Harapan Hidup selama kurun waktu lima Tahun terakhir. Pada Tabel tersebut terlihat, selama periode 2013 sampai 2017 perkembangan Angka Harapan Hidup menunjukkan peningkatan pada Kota Atambua maka pada Tahun 2013 memenuhi AHH 5,23% . pada Tahun 2014 AHH meningkat menjadi 6,19% dan Tahun 2015 dengan angka 6,59%. Oleh karena itu, pada Tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan menjadi 7,12% dan 7,31%.

Namun demikian bahwa Angka Harapan Hidup terendah di Kecamatan Kakuluk mesak pada Tahun 2013 dengan jumlah 1,25% . pada Tahun 2014 dengan angka 1,77% dan Tahun 2015 dengan angka 1,94%. Oleh karena itu, pada Tahun 2016 masih merendah dan Tahun 2017 meningkat menjadi 2,43% dari empat Tahun Sebelumnya.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagaimana orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah “ Negara berkembang” biasa digunakan untuk merujuk kepada Negara-negara yang “Miskin”. Tentunya kemiskinan adalah konsekuensi logis dari realita yang terjadi pada suatu daerah. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya tenaga kerja ahli dan banyak pengganggu.

Tabel 5.5
Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Belu Tahun 2013-2017 (Persen)

No	Kecamatan/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Raimanuk	3,76	3,80	3,61	3,97	3,82
2	Tasifeto barat	4,11	4,74	4,53	4,34	4,36
3	Kakuluk Mesak	4,16	4,52	4,13	4,05	4,31
4	Nanaet Dubesi	1,12	1,00	1,04	1,06	1,05
5	Kota Atambua	6,80	7,64	7,82	7,44	7,29
6	Atambua Barat	6,41	6,81	5,82	6,17	6,09
7	Atambua Selatan	5,88	5,41	5,58	5,37	5,83
8	Tasifeto Timur	4,66	4,21	4,46	4,59	4,55
9	Raihat	2,86	2,81	3,19	3,30	3,14
10	Lasiolat	1,59	1,54	1,45	1,59	1,70
11	Lamaknen	2,59	2,22	2,19	2,33	2,34
12	Lamaknen Selatan	1,97	1,77	1,80	1,84	2,03

Sumber: BPS Kabupaten Belu diolah 2019

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Belu (12 Kecamatan). Dalam perbandingan rata-rata jumlah penduduk miskin di seluruh kecamatan Kabupaten Belu tahun 2013-2017, Kota Atambua memiliki kemiskinan rata-rata 36,99%. Dimana kecamatan Kota Atambua menduduki peringkat yang pertama termiskin di Kabupaten Belu. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Belu (12 Kecamatan) tahun 2013-2017, kecamatan Atambua Barat memiliki kemiskinan rata-rata 31,30%. Dimana Kecamatan Atambua Barat menduduki peringkat yang kedua termiskin di Kabupaten Belu dan Kecamatan Atambua Selatan memiliki kemiskinan rata-rata 28,07 jiwa. Dimana kecamatan Atambua Selatan menduduki peringkat ketiga termiskin setelah Kota Atambua dan Atambua Barat.

5.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh yaitu data *time series* dan *Cross Section* dari tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dependen Angka Kemiskinan dan variabel independen : Pertumbuhan Ekonomi, tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Abgka Harapan Hidup.

5.2.1 Metode Estimasi Data Panel

1. Common Effect Model(CEM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/08/19 Time: 21:38
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 12
 Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	575.0875	98.87785	5.816141	0.0000
X1?	0.085520	0.157852	0.541774	0.5902
X2?	-60.52217	13.27869	-4.557840	0.0000
X3?	5.941432	17.06435	0.348178	0.7290
X4?	-19.82180	17.72056	-1.118577	0.2682
R-squared	0.360790	Mean dependent var		356.5167
Adjusted R-squared	0.314302	S.D. dependent var		209.3791
S.E. of regression	173.3804	Akaike info criterion		13.22851
Sum squared resid	1653341.	Schwarz criterion		13.40304
Log likelihood	-391.8552	Hannan-Quinn criter.		13.29678
F-statistic	7.760915	Durbin-Watson stat		0.717734
Prob(F-statistic)	0.000049			

Sumber: Hasil Olahan Dari Eviews 10, 2019

2. Fixed Effect Model(FEM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/09/19 Time: 05:18
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 12
 Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1055.534	273.9240	3.853383	0.0004
X1?	-0.005153	0.110260	-0.046731	0.9629
X2?	-198.0789	70.74320	-2.799971	0.0076
X3?	4.510265	14.84565	0.303811	0.7627
X4?	15.68698	14.19998	1.104719	0.2753
Fixed Effects (Cross)				
_RAIMANUK--C	-238.5125			
_TASIFETOBARAT--C	-9.584577			
_KAKULUKMESAK--C	152.7451			
_NANAETDUABESI--C	-462.2198			
_KOTAATAMBUA--C	375.9675			
_ATAMBUABARAT--C	436.5101			
_ATAMBUASELATAN--C	449.4235			
_TASIFETOTIMUR--C	-70.82073			
_RAIHAT--C	-256.2056			
_LACIONAT--C	-244.3410			
_LAMAKNEN--C	-33.75719			
_LAMAKNENSELATAN--C	-99.20471			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.809837	Mean dependent var		356.5167
Adjusted R-squared	0.745008	S.D. dependent var		209.3791
S.E. of regression	105.7296	Akaike info criterion		12.38283
Sum squared resid	491864.8	Schwarz criterion		12.94132
Log likelihood	-355.4848	Hannan-Quinn criter.		12.60128
F-statistic	12.49199	Durbin-Watson stat		2.081235
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Dari Eviews 10, 2019

3. Random Effect Model(REM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/09/19 Time: 05:19

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	626.5648	123.6457	5.067419	0.0000
X1?	-0.001179	0.107970	-0.010916	0.9913
X2?	-79.96762	23.32258	-3.428764	0.0012
X3?	1.665005	13.94846	0.119368	0.9054
X4?	10.89920	13.66448	0.797630	0.4285
Random Effects (Cross)				

_RAIMANUK--C	-210.9952
_TASIFETOBARAT--C	-70.59843
_KAKULUKMESAK--C	93.80901
_NANAETDUABESI--C	-119.0441
_KOTAATAMBUA--C	-21.61680
_ATAMBUABARAT--C	137.0360
_ATAMBUASELATAN-- C	213.1972
_TASIFETOTIMUR--C	-135.1601
_RAIHAT--C	-154.0494
_LASONAT--C	22.33477
_LAMAKNEN--C	130.2883
_LAMAKNENSELATAN-- -C	114.7986

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		149.0376	0.6652
Idiosyncratic random		105.7296	0.3348
Weighted Statistics			
R-squared	0.173315	Mean dependent var	107.8128
Adjusted R-squared	0.113192	S.D. dependent var	114.6088
S.E. of regression	107.9276	Sum squared resid	640660.7
F-statistic	2.882688	Durbin-Watson stat	1.699547
Prob(F-statistic)	0.030743		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.305871	Mean dependent var	356.5167
Sum squared resid	1795390.	Durbin-Watson stat	0.606460

Sumber: Hasil Olahan Dari Eviews 10, 2019

5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL01
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.445493	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.740975	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 06/09/19 Time: 05:20
Sample: 2013 2017
Included observations: 5

Cross-sections included: 12
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	575.0875	98.87785	5.816141	0.0000
X1?	0.085520	0.157852	0.541774	0.5902
X2?	-60.52217	13.27869	-4.557840	0.0000
X3?	5.941432	17.06435	0.348178	0.7290
X4?	-19.82180	17.72056	-1.118577	0.2682
R-squared	0.360790	Mean dependent var		356.5167
Adjusted R-squared	0.314302	S.D. dependent var		209.3791
S.E. of regression	173.3804	Akaike info criterion		13.22851
Sum squared resid	1653341.	Schwarz criterion		13.40304
Log likelihood	-391.8552	Hannan-Quinn criter.		13.29678
F-statistic	7.760915	Durbin-Watson stat		0.717734
Prob(F-statistic)	0.000049			

Uji Chow adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Common Effect Model(CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, atukah Fixed Effect Model(FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$, maka yang diterima adalah CEM.

H1= Jika Chi Square $< 0,05$, maka tolak Ho dan terima FEM.

Dari hasil Uji Chow diatas Maka dapat digunakan uji Fixed Effect Model karena Chi Square $< 0,05$.

2. Uji Langrange Multiplier

Residual Cross-Section Dependence Test
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation)
Pool: POOL01
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel observations: 60
Cross-section effects were removed during estimation

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	83.29805	66	0.0738
Pesaran scaled LM	1.505602		0.1322
Bias-corrected scaled LM	0.005602		0.9955
Pesaran CD	-0.157551		0.8748

Uji Langrange Multiplier adalah sebuah pengujian untuk menentukan metode mana yang paling tepat apakah Common Effect Model(CEM) ataukah Random Effect Model(REM). Dengan Hipotesis sebagai berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$ maka terima Ho, yaitu CEM lebih tepat.

H1= Jika Chi Squar $< 0,05$ maka tolak Ho, yaitu REM lebih tepat.

Dari hasil uji diatas Maka metode yang paling tepat adalah REM karena hasil Chi Square $< 0,05$.

3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.310602	4	0.0771

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	-0.005153	-0.001179	0.000500	0.8589
X2?	-198.078936	-79.967623	4460.658204	0.0770
X3?	4.510265	1.665005	25.833807	0.5756
X4?	15.686979	10.899203	14.921247	0.2152

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/09/19 Time: 05:22

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1055.534	273.9240	3.853383	0.0004
X1?	-0.005153	0.110260	-0.046731	0.9629
X2?	-198.0789	70.74320	-2.799971	0.0076
X3?	4.510265	14.84565	0.303811	0.7627
X4?	15.68698	14.19998	1.104719	0.2753

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.809837	Mean dependent var	356.5167
Adjusted R-squared	0.745008	S.D. dependent var	209.3791
S.E. of regression	105.7296	Akaike info criterion	12.38283
Sum squared resid	491864.8	Schwarz criterion	12.94132
Log likelihood	-355.4848	Hannan-Quinn criter.	12.60128
F-statistic	12.49199	Durbin-Watson stat	2.081235
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Hausmen adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) yang tepat dijadikan metode analisis, atukah Fixed Effect Model (FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut :

Ho= Jika Chi Square $>0,05$ maka terima Ho yaitu REM lebih Tepat

H1= Jika Chi Square $< 0,05$ maka tolak Ho yaitu FEM lebih tepat.

Dari hasil uji di atas maka metode yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model karena hasil Chi Square = $0,05$

Jadi dalam pemodelan ini menggunakan Fixed Effect Model.

5.2.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

5.2.3.1 Normalitas

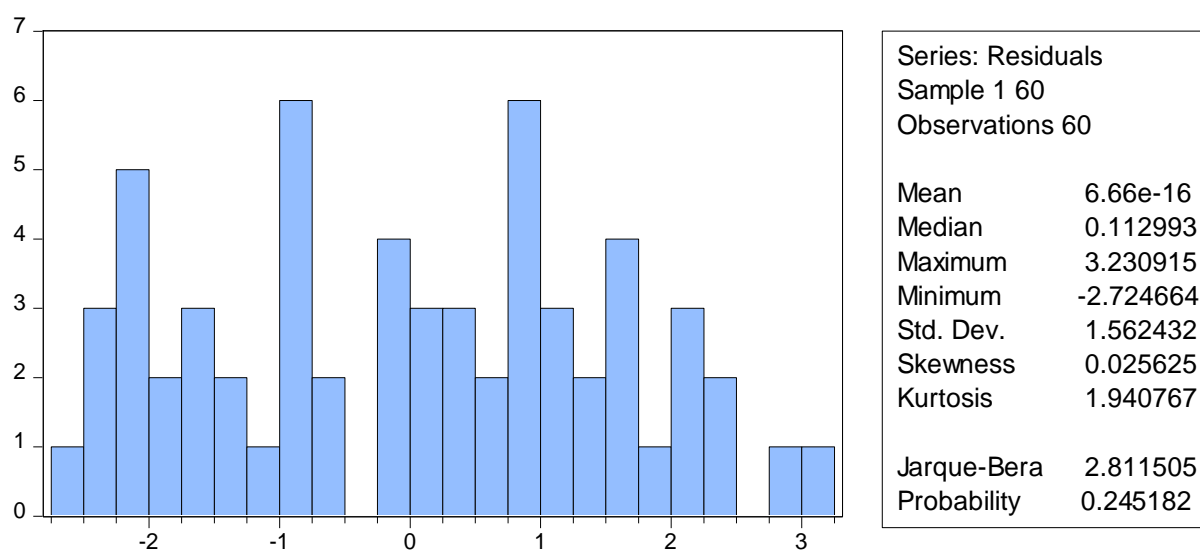
Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung $<$ nilai X^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

Jarque Bera	2,81111
Probabilitas	0,24

Sumber: Hasil Olahan Dari Eviews 10, 2019

Gambar 5.1
Uji Normalitas



5.2.3.2 Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Auxiliary Regression*. Model awal yaitu R^2 sebesar 0.745008, nilai R^2 model awal tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 model *Auxiliary Regression*. Karena R^2 model *Auxiliary Regression* lebih rendah dari R^2 model awal, maka dalam model tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5.5 Uji Multikolinearitas

NO	Dependen Variabel	R^2
1.	X1	0.137693
2.	X2	0.686266
3	X3	0.438405
4	X4	0.380964

5.2.3.3 Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas

No.	Dependen Variabel	T-Statistik	Probabilitas
1.	X1	1.562891	0.1238
2.	X2	0.846314	0.4010
3	X3	1.934513	0.0582
4	X4	1.970516	0.0538

Pada tabel diatas, signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 0.1238, Tingkat pendidikan (X2) sebesar 0,4010, Tingkat Pengangguran terbuka(X3) sebesar 0,0582, dan angka harapan hidup(X4) sebesar 0,0538. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

5.2.3.4 Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini.

$$\text{Nilai Observasi (n)} = 60$$

$$k-1 = 5-1 = 4$$

$$dL = 1.4443$$

$$dU = 1.7274$$

$$dW_{hitung} = 2.081235$$

Hasil uji dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 5.7
Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Autokorelasi Positif	Gejala Autokorelasi	Bebas Autokorelasi	Gejala Autokorelasi	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$
0	1.4443	1.7274 2,2576	2,557 4	
	(2.081235)			

5.2.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), Angka Harapan Hidup(X_4) berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/19 Time: 05:18
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 12
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1055.534	273.9240	3.853383	0.0004
X1?	-0.005153	0.110260	-0.046731	0.9629

X2?	-198.0789	70.74320	-2.799971	0.0076
X3?	4.510265	14.84565	0.303811	0.7627
X4?	15.68698	14.19998	1.104719	0.2753
Fixed Effects (Cross)				
_RAIMANUK--C	-238.5125			
_TASIFETOBARAT--C	-9.584577			
_KAKULUKMESAK--C	152.7451			
_NANAETDUABESI--C	-462.2198			
_KOTAATAMBUA--C	375.9675			
_ATAMBUABARAT--C	436.5101			
_ATAMBUASELATAN— C	449.4235			
_TASIFETOTIMUR--C	-70.82073			
_RAIHAT--C	-256.2056			
_LACIONAT--C	-244.3410			
_LAMAKNEN--C	-33.75719			
_LAMAKNENSELATAN —C	-99.20471			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.809837	Mean dependent var	356.5167	
Adjusted R-squared	0.745008	S.D. dependent var	209.3791	
S.E. of regression	105.7296	Akaike info criterion	12.38283	
Sum squared resid	491864.8	Schwarz criterion	12.94132	
Log likelihood	-355.4848	Hannan-Quinn criter.	12.60128	
F-statistic	12.49199	Durbin-Watson stat	2.081235	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 10*,

Jadi, berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup(X_4) berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu. Hal ini terlihat pada *Coefficient* dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 1055.534 - 0.005153(X_1) - 198.0789(X_2) + 4.510265(X_3) + 15.68698(X_4).$$

1. Koefisien β_0 -670.820.926 berarti jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup(X_4), dianggap konstan, maka Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu mengalami Peningkatan sebesar 1055.534

2. Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Penurunan. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar -0.005153.
3. Koefisien variabel Tingkat Pendidikan (X_2) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_2) mengalami peningkatan, maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) cenderung mengalami Penurunan. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 198.0789.
4. Koefisien variabel Tingkat pengangguran (X_3) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Tingkat pengangguran (X_3) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Peningkatan. Apabila variabel Tingkat pengangguran (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 4.510265.
5. Koefisien variabel Angka Harapan Hidup (X_4) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila Angka Harapan Hidup (X_4) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Peningkatan. Apabila Angka Harapan

Hidup (X4) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 15.68698

5.2.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup(X_4) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu.

5.2.5.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan model regresi utama (lampiran 10) diperoleh nilai F-hitung sebesar 12.49199 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0.0000. Oleh karena sig sebesar $0.0000 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup(X_4), berpengaruh baik secara simultan terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Provinsi NTT. Kabupaten Belu.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (60-3)$, dan $df_2(k-1) = (5-1) = 4$ didapat nilai F tabel sebesar 2,54.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (12.49199) > F_{t5\%} (2,54)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “variabel Pertumbuhan Ekonomi

(X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup(X_4), berpengaruh baik secara simultan terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu”, diterima taraf kepercayaan 78%.

5.2.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Dengan taraf nyata 5% dan df (n-k) yaitu $(60-5) = 55$, di dapat nilai t tabel sebesar 1,67, setelah membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* maka dapat dinyatakan bahwa:

1 Pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar -0.046731 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-0.046731 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

2 Pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan (X_2) sebesar -2.799971 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-2.799971 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada

pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

3 Pengaruh variabel Tingkat Pengangguran terhadap Angka Kemiskinan Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat pengangguran (X_3) sebesar -0.303811 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $0.303811 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

4 Pengaruh variabel Angka Harapan Hidup terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Angka Harapan hidup (X_4) sebesar 1.104719 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $1.104719 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

5.2.6 Koefisien Determinasi *Goodness of fit test* (R^2)

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.745008 artinya bahwa 74,50 persen variabel terikat Angka Kemiskinan mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen; variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), Angka Harapan Hidup (X_4). Sedangkan 25,5 persen ($100 - 74,50$) sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut

menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dengan variabel independen yang mempengaruhinya. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis secara statistik inferensial, dan uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

Pembahasan hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menjelaskan hasil analisis regresi linear berganda pada model regresi dan koefisien determinasi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran (X_3), Kesehatan (X_4), baik secara simultan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu.

5.3.1 Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda di atas didapatkan hasil Regresi Berganda adalah $Y = 1055.534 + -0.005153*(X_1) + -198.0789*(X_2) + 4.510265*(X_3) + 15.68698*(X_4)$

dijelaskan pertama:

pertama Koefisien β_0 -670.820.926 berarti jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), Angka Harapan Hidup (X_4), dianggap konstan, maka Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu mengalami Peningkatan sebesar 1055.534

kedua Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Penurunan. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar -0.005153.

ketiga Koefisien variabel Tingkat Pendidikan (X_2) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_2) mengalami peningkatan, maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) cenderung mengalami Penurunan. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 198.0789.

keempat Koefisien variabel Tingkat pengangguran (X_3) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Tingkat pengangguran (X_3) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Peningkatan. Apabila variabel Tingkat pengangguran (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 4.510265.

Kelima Koefisien variabel Angka Harapan Hidup (X_4) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila Angka Harapan Hidup (X_4) mengalami peningkatan, maka Angka Kemiskinan (Y) cenderung mengalami Peningkatan. Apabila Angka Harapan

Hidup (X4) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Angka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 15.68698.

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala yang bersifat rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Kemiskinan bisa dipandang sebagai suatu hal yang absolut dan juga relatif.

Menurut prof. Sujogyo Kemiskinan didasarkan atas harga beras, yaitu tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras. Konsumsi beras untuk perkotaan dan pedesaan masing – masing ditentukan sebesar 360 Kg dan 240 Kg per kapita per tahun (BPS, 2016).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mendefinisikan Kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak – hak dasar antara lain; terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan, rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari Pertumbuhan Ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui PDRB yang rata – rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoral, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat

pertumbuhan ekonomi secara agregat. (Sukirno,2012). Artinya semakin meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Arsyad (2016) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan (baik formal maupun non formal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung, yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Pada akhirnya seseorang yang dimiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud, jika tidak akan memberikan dampak domino mengurangi tingkat kemakmuran.

Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial (Sukirno, 2010;24).

Lincoln Arsyad bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktir yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan masyarakat miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun demikian angka harapan hidup merupakan variabel yang dapat mencerminkan kemajuan dalam program pembangunan pemerintah dibidang kesehatan. Angka harapan hidup merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia). semakin tinggi nilai angka harapan hidup menunjukkan bahwa perbaikan kualitas kesehatan masyarakat semakin baik.

Demikian model persamaan regresi linear berganda berlandaskan pada pendapat para ahli, dapat dijadikan sebagai alat prediksi dan estimasi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran (X_3), dan Kesehatan (X_4), baik secara simultan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu, karena kedua variabel bebas secara teori dan hasil analisis memiliki pengaruh dan berhubungan positif dengan Kemiskinan.

5.3.2 Pembahasan Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.745008 artinya bahwa 74,50 persen variabel terikat Angka Kemiskinan mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan(X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3), Angka Harapan Hidup (X_4). Sedangkan 25,5 persen ($100 - 74,50$) sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dengan variabel independen yang mempengaruhinya. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

Dengan Didukung Penelitian Terdahulu:

1. Noor Zuhiyaty (2017) dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Bogor Tahun 2011-2015. Dengan Hasil Penelitiannya adalah Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 untuk model fixed effect sebesar 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 74,90. Hasil penelitian penelitian menyimpulkan secara serentak bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan hasil F Statistik 24,55 lebih besar dari F tabel yaitu 14,38. Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan kesehatan berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

Jika dibandingkan dengan hasil Penelitian yang telah dilakukan maka dapat di lihat bahwa hasil analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.745008 artinya sebesar 74,50% variabel terikat Kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui pengaruh dari ke-empat variabel bebas yakni Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran (X_3), dan Kesehatan (X_4) terhadap variabel terikat Kemiskinan (Y) Kabupaten Belu. Hasil analisis ke-empat variabel bebas memiliki Pengaruh positif terhadap Kemiskinan, hasil ini diperkuat dengan penelitian terdahulu.

5.3.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis(Uji t dan Uji F)

Pembahasan hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran (X_3), dan Kesehatan (X_4), baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (12.49199) > F_{t5\%} (2,54)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), Angka Harapan Hidup (X_4), berpengaruh baik secara parsial terhadap Angka Kemiskinan (Y) di Kabupaten Belu”, diterima taraf kepercayaan 78%.

5.3.4 Pembahasan Pengujian Hipotesis

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar - 0.046731 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0000. Oleh karena

nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-0.046731 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan (X_2) sebesar -2.799971 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar $0,0000$. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-2.799971 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat pengangguran (X_3) sebesar -0.303811 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar $0,0000$. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $0.303811 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Nilai t-hitung untuk variabel Angka Harapan hidup (X_4) sebesar 1.104719 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar $0,0000$. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $1.104719 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap variabel Angka Kemiskinan di Kabupaten Belu.

Agustina (2014) dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Bogor Tahun 2008-2012 dan hasil penelitiannya Analisis data yang digunakan merupakan analisis regresi linier berganda dengan model *common effect* yang diolah dengan menggunakan *evIEWS-8*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0,0644. 2) Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan probabilitas 0,0001. 3) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Probabilitas 0.0332. 4) Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Probabilitas 0,0056. 5) Secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Kesehatan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0,0932. 6) Nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini adalah 0,758057 berarti nilai kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 75,89%. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Kesehatan berpengaruh secara simultan Signifikan dan Positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil Koefisien Determinasi sebesar 0.623% atau sebesar 62,30%. Variabel terikat Tingkat Kemiskinan Mampu dijelaskan Oleh variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Kesehatan. Akan tetapi Hasil Koefisien Determinasi yang dilihat dari Penelitian Terdahulu sebesar 0,623% atau 62,30 % Variabel Terikat Tingkat Kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Kesehatan. Hasil dari kedua penelitian ini berbeda karena model yang digunakan dalam penelitian berbeda.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Dengan taraf nyata 5% dan df (n-k) yaitu $(60-5) = 55$, di dapat nilai t tabel sebesar 1,67, setelah membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* maka dapat dinyatakan bahwa:

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar -0.046731 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-0.046731 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Angka Kemiskinan.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan (X_2) sebesar -2.799971 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-2.799971 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap variabel Angka Kemiskinan.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat pengangguran (X_3) sebesar -0.303811 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $0.303811 > 1,67$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap variabel Angka Kemiskinan.

Nilai t-hitung untuk variabel Angka Harapan hidup (X_4) sebesar 1.104719 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $1.104719 > 1,67$ maka hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a artinya variabel Kesehatan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan.

\